

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu agenda utama SDGs adalah menurunkan angka kematian ibu dan kematian Balita. Pemeriksaan antenatal yang berkualitas dan teratur selama kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu hamil dan bayi yang dilahirkan. Hingga saat ini, Angka Kematian Ibu (AKI) masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024. Demikian juga bayi dan balita yang masih harus kita selamatkan dari kematian. Target kematian Ibu dan anak dilakukan melalui intervensi spesifik yang dilakukan saat dan sebelum kelahiran. (Kemenkes RI, 2022).

Tingginya komplikasi obstetri seperti perdarahan pasca persalinan, eklampsia, sepsis dan komplikasi keguguran menyebabkan tingginya kasus kesakitan dan kematian ibu di Indonesia. Persalinan yang terjadi masih di tingkat pelayanan primer di mana tingkat keterampilan dan pengetahuan petugas kesehatan di fasilitas pelayanan tersebut masih belum memadai. Deteksi dini dan pencegahan komplikasi dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu serta bayi baru lahir (Sulfianti et al., 2020).

Sejak tahun 2010, Pemerintah Kabupaten Sigi melalui SKPD Dinas Kesehatan telah melaksanakan pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Sigi. Kabupaten Sigi pada dasarnya belum dapat menghitung AKI karena jumlah kelahiran hidup belum mencapai 100.000. yang digunakan oleh Kabupaten Sigi

hanya merupakan asumsi AKI untuk melihat kondisi kesehatan ibu dan digunakan dalam pengambilan kebijakan oleh stakeholder (Profil RSUD Tora Belo Sigi, 2022).

Angka kematian ibu (AKI) di Kabupaten Sigi dalam kurun waktu 2019-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2019, angka kematian ibu adalah sebanyak 11 kasus. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sejumlah 5 kasus dan kembali mengalami peningkatan kasus pada tahun 2021 sebanyak 6 kasus kematian. Angka kasus kematian ibu (AKI) yang tercatat di RSUD Tora Belo kurun waktu 2021-2023 juga tercatat meningkat. Angka kasus kematian ibu yang tercatat di RSUD Tora Belo tahun 2021 adalah sebanyak 3 kasus, tahun 2022 sebanyak 1 kasus dan meningkat menjadi 4 kasus pada tahun 2023.

Faktor penyebab masih tingginya kematian ibu adalah belum optimalnya pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) oleh tenaga kesehatan serta masih ada tenaga kesehatan yang belum melakukan pertolongan persalinan sesuai standar (Profil RSUD Tora Belo Sigi, 2022).

Perdarahan masih merupakan masalah utama komplikasi persalinan. Komplikasi persalinan dapat menyebabkan kehilangan darah sebanyak 500 ml atau lebih dari traktus genitalia setelah melahirkan. Bersama-sama dengan preeklampsia/eklampsia, infeksi, partus macet, abortus, dan ruptur uteri merupakan penyebab kematian maternal utama bagi ibu hamil dan bersalin. Data jumlah kasus komplikasi persalinan di RSUD. Tora Belo Sigi pada tahun 2021 sebanyak 560 kasus, meningkat menjadi 703 kasus pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 823 kasus pada tahun 2023. Komplikasi persalinan dapat

menyebabkan efek buruk bagi ibu dan bayinya (Profil RSUD Tora Belo Sigi, 2022).

Hasil wawancara terhadap kepala ruangan persalinan (*Maternity*) di RSUD Tora Belo Sigi menunjukkan kasus komplikasi persalinan pada tahun 2023 sebagian besar disebabkan oleh preeklampsia (18,7%), anemia (13%), HPP e.c atonia uteri (15,7%), CPD (16,5%), partus lama (13,1%), kelainan letak (12,4%), dan kasus lainnya (10,6%).

Komplikasi persalinan dapat ditangani dengan perawatan kebidanan dasar dan perilaku bidan yang baik, namun keterlambatan dapat mengakibatkan komplikasi lebih lanjut sehingga memerlukan pelayanan kebidanan darurat yang komprehensif. Bukti dan penelitian menunjukkan bahwa penanganan aktif pada persalinan kala III dapat menurunkan insidensi dan tingkat perdarahan postpartum (Fitri Yuniarti & Dintya Ivantarina, 2022; Sulfianti et al., 2020).

Tindakan pencegahan tidak saja dilakukan sewaktu bersalin, namun sudah dimulai sejak ibu hamil dengan melakukan antenatal care yang baik. Semua ibu hamil harus didorong untuk mempersiapkan kelahiran dan kesiagaan terhadap komplikasi, dan agar melahirkan dengan bantuan seorang bidan yang dapat memberikan perawatan pencegahan perdarahan postpartum (Safitri, 2020).

Berbagai risiko persalinan, penyulit persalinan maupun komplikasi dalam persalinan tersebut membutuhkan penanganan yang tepat oleh tenaga kesehatan. Departemen Kesehatan berusaha untuk mendekatkan pelayanan obstetri dan neonatal sedekat mungkin kepada setiap ibu hamil sesuai dengan pendekatan *Making Pregnancy Safer* (MPS) yang mempunyai 3 pesan kunci pokok, yaitu:

- 1) Semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan;
- 2) Semua

komplikasi obstetri mendapat pelayanan rujukan yang adekuat; 3) Semua perempuan dalam usia reproduksi mendapatkan akses pencegahan dan penatalaksanaan kehamilanyang tidak diinginkan dan aborsi yang tidak aman (Sulastri et al., 2019).

Dalam rangka mewujudkan MPS, tenaga kesehatan terutama bidan mempunyai peran yang sangat penting. Tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan obstetri dan neonatal, khususnya bidan, harus mampu dan terampil memberikan pelayanan sesuai dengan yang ditetapkan. Hal ini penting sehubungan dengan arus globalisasi dimana bidan dituntut memberikan pelayanan sesuai dengan profesionalismenya.

Tugas-tugas yang dilakukan oleh bidan cukup berat. Bidan merupakan ujung tombak pemberi layanan persalinan. Bidan bertanggung jawab untuk memberikan asuhan yang bermutu tinggi, tanggap terhadap selama persalinan, memimpin suatu persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi kegawadaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayinya yang baru lahir (IBI, 2016).

Bidan sangat rentan mengalami Stres kerja ketika melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian Paradise et al., (2023) menunjukkan tenaga kesehatan memiliki tingkat risiko stres tertinggi sebesar 74% karena kelelahan yang dialaminya terutama tenaga kesehatan yang berada di bidang pelayanan mereka mengeluh dan kesal terhadap lingkungan kerjanya yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan, hal ini merupakan penyebab sumber stres tenaga kesehatan. Tingkah laku negatif tenaga kesehatan yang mengalami stres berkorelasi dengan hasil kerja, peningkatan ketidakhadiran kerja, tendensi

mengalami kecelakaan kerja, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan merupakan hambatan baik dalam manajemen maupun operasional kerja serta dapat menurunkan produktivitas kerja terutama mutu pelayanan (ILO, 2019).

Bidan yang bertugas di bagian kamar bersalin memiliki tingkat stres yang tinggi karena beberapa pasien dengan kegawatdaruratan dan memerlukan pelayanan yang ekstra cepat dan harus tepat, hal ini berhubungan dengan pelayanan yang akan diberikan kepada pasien, bidan yang berada pada kejenuhan akhirnya menyerah bekerja tidak efektif dan putus asa, akibatnya dapat menurunkan mutu pelayanan kebidanan (Zakiyya et al., 2022).

Tugas bidan yang menanggung keselamatan ibu dan janin pada saat persalinan akan semakin menambah potensi terjadinya stres kerja. Gibson (2010) menjelaskan bahwa stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan atau proses psikologis yang merupakan suatu konsekuensi dari setiap tindakan dari luar, situasi atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Stres kerja dipengaruhi oleh *Stresor* pekerjaan yang terdiri dari lingkungan fisik, individu, kelompok dan organisasional. Stres individual yaitu sumber Stres yang berasal dari dalam diri sendiri bidan, seperti beban kerja berlebihan, dan tanggung jawab terhadap kondisi kerja. Bidan yang tidak mampu menerima beban kerja yang menjadi tanggung jawabnya sangat rentan mengalami stres kerja (Paradise et al., 2023; Zakiyya et al., 2022).

Beban kerja merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya stres kerja. Hasil penelitian Afriansyah (2018) menunjukkan bahwa beban kerja mental pada

pekerjaan bidan lebih besar dibandingkan dengan beban kerja fisik, dan rata-rata bidan mengalami kelelahan kerja tingkat sedang (60,0%).

Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi selain unsur beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja. Beban kerja dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara subyektif dan secara obyektif. Beban kerja secara obyektif adalah keseluruhan waktu yang dipakai atau jumlah aktivitas yang dilakukan. Beban kerja subyektif adalah ukuran yang dipakai seseorang terhadap pertanyaan tentang beban kerja yang diajukan, tentang perasaan kelebihan jam kerja, ukuran dan tekanan pekerjaan dan kepuasan kerja (Aisyana & Rahayu, 2017).

Menurut Cooper (Ulfah et al., 2019) beban kerja itu sendiri seperti target yang telah ditetapkan oleh perusahaan adalah suatu beban kerja yang harus ditanggung oleh karyawan. Beban kerja individu sudah ditentukan dalam bentuk standar kerja perusahaan. Apabila sebagian besar karyawan bekerja sesuai dengan standar perusahaan, maka tidak menjadi masalah. Sebaliknya, jika karyawan bekerja di bawah standar maka beban kerja yang ditanggung berlebih. Sementara jika karyawan bekerja di atas standar, dapat berarti estimasi standar yang ditetapkan lebih rendah dibanding kapasitas karyawan sendiri (Astianto dan Suprihadi, 2019).

Beban kerja adalah semua pekerjaan yang dilakukan seseorang sesuai dengan kapasitasnya. Seseorang akan melaksanakan tugas yang ada sesuai dengan penjelasan secara umum pada apa yang harus dilakukan dengan perpatokan pada *Job Description*. Beban kerja berlebihan bisa menjadi stresor

tersendiri bagi seseorang. Seorang yang melakukan aktivitas berlebihan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya akan menyebabkan kelelahan baik secara fisik maupun psikologis.

Beban kerja berkaitan erat dengan produktifitas tenaga kesehatan, dimana 53,2% waktu yang benar-benar produktif yang digunakan pelayanan kesehatan langsung dan sisanya 39,9% digunakan untuk kegiatan penunjang(Rukiah, 2018). Kondisi kerja berupa situasi kerja yang mencakup fasilitas, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial kerjasama antar petugas yang dapat mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pekerja. Demikian juga dengan beban kerja, baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2023 terhadap 9 orang bidan yang bekerja di RSUD. Tora Belo Sigi mengindikasikan 7 bidan diantaranya merasakan beban kerja yang berat karena banyaknya pasien di RSUD. Tora Belo Sigi. Selain itu bidan harus mengerjakan sesuatu pekerjaan secara terus menerus dan monoton sehingga terkadang seorang bidan juga mengalami stres kerja. Banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh bidan seperti melengkapi kelengkapan administrasi penjaminan kesehatan pasien yang dirawat serta membantu melengkapi pengisian resume medis pasien juga merupakan salah satu faktor yang menjadi keluhan bidan yang bekerja di RSUD Tora Belo Sigi, karena merasa tugas yang dilakukan bukan bagian wewenang

sebagai bidan sehingga dapat menyebabkan kinerja bidan menjadi menurun.

Peningkatan komunikasi terapeutik bidan yang efektif juga tidak kalah penting bagi bidan untuk meningkatkan *coping stres* kerja bidan dalam penanganan kegawatdaruratan persalinan. Hasil penelitian Syofyan (2020) dan (Rukiah, 2018), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik bidan dengan peningkatan coping stres kerja bidan dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan maternal.

Stres kerja juga dipengaruhi oleh *Stresor* organisasional. Sebuah lembaga pelayanan kesehatan di dalamnya terdiri dari beberapa individu yang saling berpartisipasi dan bekerjasama dalam memberikan pelayanan jasa kesehatan. Tuntutan pada kemampuan individual anggota organisasi dalam berperan pada keberhasilan pelaksanaan tugas dapat menjadi beban sehingga menimbulkan Stres (Rukiah, 2018).

Menciptakan suasana kerja yang dapat mendorong bidan untuk melakukan yang terbaik, diperlukan seorang pemimpin. Pemimpin tersebut harus mempunyai pengetahuan untuk memahami bahwa seseorang memiliki motivasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, kepemimpinan atasan yang diterapkan oleh kepala ruangan diharapkan mampu membangkitkan motivasi bidan yang selanjutnya dapat meningkatkan kompetensi bidan (Yulk, 2017).

Pemimpin adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompok menuju satu visi atau tujuan yang dikelompokkan tersebut. Kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh pemimpin dengan bawahannya, baik yang bersifat bantuan personal maupun konteks pekerjaan. Peran bidan koordinator untuk memimpin bidan pelaksana akan mempengaruhi semangat kerja bidan

pelaksana. Penelitian Rukiah (2018); Wahyuningsih & Parmin (2016) menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran pimpinan dan stres kerja bidan dalam menghadapi pasien komplikasi persalinan. Ketegasan pimpinan dalam mengarahkan dan mengawasi bidan merupakan kunci pemberian asuhan kebidanan kepada ibu bersalin. Kepemimpinan yang efektif dan efisien akan terwujud apabila dijalankan berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus berusaha menjadi bagian dari situasi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya (Northouse, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh beban kerja, komunikasi terapeutik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh beban kerja, komunikasi terapeutik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh beban kerja, komunikasi terapeutik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisa pengaruh beban kerja terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi.
- b. Untuk menganalisa pengaruh komunikasi terapeutik terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi.
- c. Untuk menganalisa pengaruh peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hadirnya penulisan tesis penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memperkaya konsep di bidang kesehatan khususnya pada dimensi Kesehatan Ibu dan Anak.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian memberikan sumbangan berupa informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Sigi dalam hal ini manajemen Rumah Sakit di lingkup RSUD Tora Belodalam mengambil kebijakan terkait evaluasi beban kerja dan dampaknya pada stres kerja bidan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi

No	Judul Penelitian	Peneliti	Perbedaan Penelitian	Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian
1.	Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi	Egawati & Aryani (2022)	Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, Variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian.	1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan 2. Variabel dependent : Stress Kerja	1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional dalam bentuk numerical 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i> , yaitu dengan teknik sampling jenuh 3. Analisa data menggunakan teknik korelasi <i>person product moment</i>
2.	Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Datu Beru Takengon	Elizar et al., (2020)	Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian.	1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan 2. Variabel dependent : Stress Kerja	1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>crossectional</i> . 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>Proportional Random Sampling</i> 3. Analisa data meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan <i>chi-square</i>

- | | | | | | |
|----|--|-------------------------------|--|--|---|
| 3. | Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19 | Hakman et al., (2021) | Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian. | <p>1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan</p> <p>2. Variabel dependent : Stress Kerja</p> | <p>1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>crossectional</i>.</p> <p>2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i>, yaitu dengan teknik <i>Total Sampling</i></p> <p>3. Analisa data menggunakan analisis regresi logistik</p> |
| 4. | Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dimediasi Stres Kerja (Studi Pada PT. MSV Pictures Yogyakarta) | Hastutini ngsih (2019) | Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di RSUD Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian. | <p>1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan</p> <p>3. Variabel dependent : Stress Kerja</p> | <p>1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>crossectional</i>.</p> <p>2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i>, yaitu dengan teknik <i>Total Sampling</i></p> <p>3. Analisa data menggunakan analisis regresi berganda</p> |
| 5. | Analisis Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Ambiguitas Peran Terhadap Stres Kerja Pada Pegawai Puskesmas Karanganyar | Wahyuni ngsih & Parmin (2016) | Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang | <p>1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan</p> <p>2. Variabel dependent : Stress Kerja</p> | <p>1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif.</p> <p>2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i>, yaitu dengan teknik <i>Total Sampling</i></p> <p>3. Analisa data menggunakan analisis regresi berganda</p> |

			digunakan, analisis data,serta tempat penelitian.		
6.	Pengaruh Komunikasi Terapeutik Bidan Terhadap Kepuasan Pasien Bersalin Di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Gempol Pasuruan	Hakim & Sinduwi atmo (2019)	Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian.	1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan 2. Variabel dependent : Stress Kerja	1. Desain penelitian ini adalah penelitian eksplanatif kuantitatif. 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i> , yaitu dengan teknik <i>acidental sampling</i> 3. Analisa data menggunakan analisis regresi linier sederhana
7.	Efektivitas Program Intervensi Fisik dan Mental Dalam Pengendalian Stres Kerja Bidan Di Rumah Sakit Bersalin Paradise	Paradise et.al (2023)	Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran Pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data,serta tempat penelitian.	1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan peran pimpinan 2. Variabel dependent : Stress Kerja	1. Desain penelitian ini adalah <i>quasi eksperiment design</i> dengan menggunakan rancangan <i>non equivalent control group pre-test dan post-test</i> 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu <i>nonprobability sampling</i> , yaitu dengan teknik <i>Total Sampling</i> 3. Analisa data menggunakan uji statistik t- dependent dan Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pre dan post test intervensi
8.	Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Dan	Rabita et.al (2022)	Perbedaan pada judul : pengaruh beban kerja, komunikasi teraupetik dan	1. Variabel Independent : beban kerja, komunikasi teraupetik dan	1. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>crossectional</i> .

Bidan

peran pimpinan terhadap stress kerja bidan menghadapi pasien komplikasi persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo Sigi, variabel independen yang digunakan, analisis data, serta tempat penelitian.

peran pimpinan

2. Variabel dependent : Stress Kerja

2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *probability sampling*, yaitu dengan teknik *simple random Sampling* Analisa data menggunakan uji regresi logistic berganda

